

STUDI PUSTAKA TARI SRIMPI MUNCAR GAYA YOGYAKARTA DAN GAYA MANGKUNAGARAN SURAKARTA

Soemaryatmi

Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia Surakarta

Email: soemaryatmi18@gmail.com

ABSTRACT

The research entitled Literature Review about Srimpi Muncar Dance in Yogyakarta and Mangkunegaran Surakarta Style is a research that compare same dance in two different style. It aimed to find some similarities and then integrated into a new conclusion. It is a qualitatively research which uses literature method and choreography approach.

Research result shows that Srimpi Muncar Dance which has developed at Mangkunegaran Surakarta actually has some similarities such as name and format with one else at Yogyakarta Palace. At first, this dance with sacred value performed for special audience. But now, it performed for all audience and come to be entertainment material.

Srimpi Muncar dance either in Yogyakarta style or Mangkunegaran style, still in relation with its history. Both of dances have some differences and similarities in performance. Srimpi Muncar dance arranged with specific movements based on bedaya dance. They have specific movement such as sojah and goladraham but different in technique and style. They are equally accompanied by gending called Muncar. Costume for these dance allowing characters, Chinese and Javanese princes. Dance theme is romance inspired by Serat Menak with Islamic nuance.

Keywords: Muncar Dance, Sojah, Guladraham, Chinese princess.

PENDAHULUAN

Tari *srimpi* adalah komposisi tari putri klasik yang berkembang di Istana Yogyakarta dan Istana Surakarta, Seiring berjalannya waktu juga berkembang di Pura Mangkunegaran dan Pura Pakualaman. Tari *srimpi* pada umumnya dibawa oleh empat penari putri, keempat penari itu mengenakan tata rias dan tata busana yang sama, Tema yang biasa dibawa adalah mengenai percintaan ataupun peperangan (Soemaryatmi, 1995:2).

Sebutan tari *srimpi* biasanya berkaitan dengan *gending* yang mengiringinya seperti *Srimpi Lobong* dengan iringan *Gending Lobong*, *Srimpi Dempel* dengan iringan *Gending Lagu Kadempel*, *Srimpi Muncar* dengan iringan

Gending Gati Kumuncar. Struktur tari yang digunakan sama seperti struktur *gendingnya*, *kapang-kapang maju* (*maju gending*), *beksan* atau gerak pokok (*gending inti*), dan *kapang-kapang mundur* (*mundur gending*).

Di lingkungan Keraton Yogyakarta, ditemukan ada sejumlah 37 judul garapan tari *srimpi*. Nama-nama *srimpi* nama-nama tari *srimpi* tersebut adalah: 1).*Srimpi Babar Layar*, 2).*Srimpi Dhempel*, 3).*Srimpi Dhendhang Sumbawa*, 4).*Srimpi Gambirsawit*, 5).*Srimpi Srimpi Genjung* 6). *Srimpi Hadi Wulangbrata*, 7).*Srimpi Irim-irim*, 8).*Srimpi Jaka Mulya*, 9).*Srimpi Jebeng*, 10).*Srimpi Jemparing*, 11). *Srimpi Kadarwati*, 12).*Srimpi Kandha*, 13).

Srimpi Lala, 14).Srimpi Ladrangmanis, 15). Srimpi Layu-layu, 16).Srimpi Lobong, 17). Srimpi Ludiromadu, 18).Srimpi Mijil, 19).Srimpi Muncar/srimpi Cina, 20).Srimpi Pandelori, 21). Srimpi Pestul, 22).Srimpi Pramugari, 23).Srimpi Riyambada, 24).Srimpi Ranggajanur, 25). Srimpi Ranumanggala, 26).Srimpi Renggawati/ Srimpi Hadi Wulangun brangta, 27).Srimpi Renyep, 28).Srimpi Sangupati, 29).Srimpi Sekarkina, 30).Srimpi Sekarsemeru,31).Srimpi Sigramangsah, 32).Srimpi Sudorowerti, 33). Srimpi Tamenggita, 34).Srimpi Teja, 35).Srimpi Tunjunganom, 36).Srimpi Merakkesimpir, 37). Srimpi Ringgit Munggeng Keli (Suprihono:15).

Sedangkan nama-nama srimpi yang ditemukan di lingkup gaya tari Surakarta antara lain :

1.Srimpi Anglirmendung, 2). Srimpi Bondan, 3).Srimpi Dhempel, 5).Srimpi Ganda Kusuma,6).Srimpi Gambirsawit, 7).Srimpi Gendiyeng, 8).Srimpi Glondongpring, 9).Srimpi Jayaningsih, 10).Srimpi Lobong, 11).Srimpi Ludiromadu, 12).Srimpi Muncar, 13).Srimpi Sangupati, 14).Srimpi Sukarsih, 15).Srimpi Tamenggita (Suprihono:32).

Tari srimpi yang terdapat di lingkungan Pura Mangkunegaran antara lain :

1).SrimpiAnglirmendhung,2).Srimpi Mandrarini, 3).Srimpi Pandelori, 4). Srimpi Muncar atau Serimpi Putri Cina (Suprihono:32).

Berdasarkan data tersebut diatas, terlihat bahwa terdapat nama-nama *srimpi* yang sama antara yang ada di Istana Yogyakarta, Istana Surakarta maupun di Pura Mangkunegaran. Persamaan nama ini dapat diduga sebagai bentuk sajian yang sama, atau juga sekedar persamaan nama tanpa kejajaran misi. Dapat pula diduga bahwa nama itu sama oleh sebab diiringi oleh jenis gending yang sama. Salah satu tari *srimpi* yang ada dan sering dipentaskan di Keraton Yogyakarta dan di Pura Mangkunegaran sampai saat ini adalah tari *Srimpi Muncar*.

Tari *Srimpi Muncar* di tarikan oleh empat

penari putri dan memiliki kekhususan, karena dua penari mewakili budaya Cina dengan tokoh *Adaninggar* dan dua penari lain mewakili budaya Jawa dengan tokoh *Kelaswara*. Secara kebetulan kedua putri jatuh cinta dengan orang yang sama yaitu *Wong Agung Menak*. Gerak tari pada penari putri Cina memperlihatkan estetika gerakannya pada gerak leher atau *pacak gulu* yaitu gerakan *gedeg-gedeg*, dan terdapat gerak *sojah* serta gerak *guladrahan*. Tata busana yang dikenakan mencerminkan tokoh yang *kenes* dan *anggun*.

Perbedaan tari Gaya Yogyakarta dengan tari Gaya Surakarta tidak terlalu banyak di dalam repertoar masing-masing keraton, tetapi lebih didalam teknik penampilannya dan ciri-ciri formalnya ketimbang didalam kategori-kategori bentuk keseniannya. Tari gaya Mangkunegaran, terutama tari putrinya, dalam sosok jelas mempunyai warna gaya Yogyakarta, namun rasa gerakannya yang tidak bisa ditinggalkan dari bahasa ibu tari yang mendukungnya, memberikan warna yang lain pula yaitu gaya Surakarta (Suharti, 1990: 96)

Merujuk dari latar belakang yang telah di paparkan, penelitian dengan judul Studi Pustaka Tari *Srimpi Muncar* Gaya Yogyakarta dengan Gaya Mangkunegaran Surakarta, merupakan penelitian untuk mengungkap bagaimanakah koreografi *Srimpi Moncar* Gaya Yogyakarta dan *Srimpi Moncar* Gaya Mangkunegaran? Dengan membandingkan dua judul tari yang sama dengan pendekatan koreografi diharapkan dapat menemukan persamaan untuk ditarik ke dalam konklusi baru.

Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan pada latar belakang di atas maka permasalahan yang muncul adalah:

Bagaimanakah koreografi Tari Srimpi Muncar ?

Perbedaan dan persamaan apa saja yang terdapat dalam Tari Srimpi Muncar Gaya Yogyakarta dan Gaya Mangkunegaran?

Tujuan Dan Manfaat

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan koreografi tari *Srimpi Muncar* Gaya Yogyakarta dengan *Srimpi Muncar* Gaya Mangkunegaran sehingga ditemukan perbedaan dan persamaannya. Manfaat dari penelitian ini adalah menambah khasanah dalam penelitian seni pertunjukan khususnya tari *srimpi* dengan pendekatan koreografi.

Landasan Teori

Koreografi dalam KBBI adalah, seni menyusun atau menciptakan serta mengubah gerak-gerak tarian hingga pada akhirnya menjadi sebuah tarian yang utuh dan dapat dinikmati oleh semua penikmat. Sal Murgianto menjelaskan bahwa koreografi adalah proses pemilihan dan pengaturan gerakan-gerakan menjadi sebuah tarian, dan didalamnya terdapat laku kreatif (1983:10). Membahas sebuah koreografi maka tidak akan lepas untuk mengungkap juga tentang bentuk dan isi.

Humardani berpendapat bahwa bentuk adalah perwujudan secara fisik yang dapat ditangkap oleh indera penglihatan seperti gerak, iringan, tata rias, dan tata busana, serta alat-alat lainnya yang kesemuanya merupakan medium tari untuk mengungkapkan isi. Isi merupakan kehendak atau *karep*, tujuan yang diungkapkan dalam bentuk fisik (dalam Sri Rochana, 2004:62). Bentuk dapat diamati melalui pertunjukan serta pengamatan terhadap koreografinya, sedangkan isi dapat ditangkap berdasarkan penghayatan terhadap pertunjukan. Bentuk secara abstrak dapat berarti susunan, artikulasi, sebuah hasil kesatuan yang menyeluruh dari hubungan atau lebih tepatnya suatu cara, keseluruhan aspek dapat dirakit (Suzanne K. Langer dalam Widaryanto 1988:15-16). Tari *Srimpi Muncar* sebagai bentuk seni memiliki unsur-unsur yang didalamnya, meliputi gerak, pola lantai, iringan, tempat dan waktu pertunjukan serta pendukung lainnya.

Gaya menurut Edi Sedyawati adalah sifat pembawaan tari, yang didalamnya menyangkut

cara-cara bergerak tertentu yang merupakan ciri khas sebagai pengenalan diri dari gaya yang bersangkutan (Edi Sedyawati, 1981:4). Tari gaya Yogyakarta dan tari gaya Surakarta walaupun sama-sama mewarisi budaya Mataram, tetapi dalam tari perkembangan keduanya memiliki ciri-ciri yang berbeda. Tari klasik gaya Yogyakarta lebih berciri “klasik maskulin” sementara tari klasik gaya Surakarta lebih mengarah ke ciri “romantik feminim” (Sumandiyo, 2013:13). Mangkunegaran merupakan bagian dari wilayah Kasunanan Surakarta sudah selayaknya gaya tarinya mengacu pada tari gaya Surakarta. Pada masa selanjutnya, yaitu pada masa Sri Mangkunegara VII (1916-1944) dikembangkan tari dengan gaya yang lain, yaitu yang disebut dengan gaya Mangkunegaran hidup dan berkembang hingga sekarang. Gaya Mangkunegaran ini secara teknis merupakan perpaduan antara gaya Yogyakarta dan gaya Surakarta (Soemaryatmi, 1998:34-35). Melalui studi pustaka dengan pendekatan koreografi serta konsep gaya, diharapkan dapat mengungkap persamaan dan perbedaan tari *Srimpi Muncar* gaya Yogyakarta dan Gaya Mangkunegaran.

METODE PENELITIAN

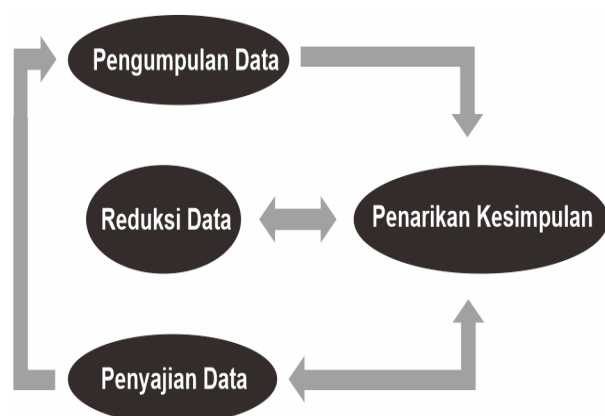
Penelitian Studi Pustaka Tari *Srimpi Muncar* Gaya Yogyakarta dengan Gaya Mangkunegaran Surakarta termasuk jenis penelitian pustaka yang bersifat kualitatif, dengan sumber data yang bersifat naratif. Teknik analisis data menggunakan metode komparasi. Komparasi adalah suatu bentuk penelitian yang membandingkan antara variabel-variabel yang saling berhubungan dengan mengemukakan perbedaan-perbedaan ataupun persamaan-persamaan dalam sebuah kebijakan. Data diperoleh dari kajian pustaka tulis dan pandang dengar (*Audio Visual*) terhadap informasi yang sudah diterbitkan lebih dahulu.

Tahapan penelitian diawali dengan tahap pengumpulan data, yaitu mendata dan mencari variable-variable yang terkait dengan *Srimpi*

Muncar. Kemudian mendeskripsi dan mencari artikel-artikel yang diperlukan dari sumber-sumber yang tersedia di perpustakaan ISI Surakarta, Mangkunagaran, dan milik/dokumen pribadi serta *webtografi*, baik berupa pustaka maupun *audio visual* yang relevan dengan tari *Srimpi Muncar*.

Langkah selanjutnya adalah reduksi data, *mereview* dan menyusun bahan pustaka sesuai dengan kepentingan dan relevansi dengan tari *Srimpi Muncar*. Studi pustaka dilakukan dengan *mereview* membaca, mengamati, menelaah dan memberikan interpretasi terhadap kepustakaan tertulis maupun dokumentasi pandang dengar. Kepustakaan tertulis ada yang bersifat sebagai tinjauan, serta kerangka konseptual. Kepustakaan yang berbentuk tesis, skripsi, dan buku-buku yang telah diterbitkan serta publikasi ilmiah seperti jurnal menjadi pijakan dalam menghasilkan jawaban dari rumusan masalah yaitu bagaimana perbedaan dan persamaan tari *Srimpi* Gaya Yogyakarta dan tari *Srimpi* Gaya Surakarta.

Langkah terakhir yaitu, proses penulisan penelitian dari data-data yang telah terkumpul dijadikan satu dalam penyajian data serta dianalisis, untuk menghasilkan kesimpulan (Zed Mestika:16-23).



Bagan 1. Analisis Data Interaktif yang diadaptasi dari H.B. Sutopo, 2002:96.

Pembahasan

Mangkunagaran secara geografis terletak di Kota Surakarta, perjalanan historis keberadaannya banyak membawa keunikan. Adanya perjanjian Giyanti pada tahun 1755, mengakibatkan terpisahnya kerajaan Mataram menjadi dua yaitu Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta. Setelah bertahun-tahun terjadinya peperangan mengenai perebutan perbatasan di negara-negara di Mataram maka ada desakan Gubernur Hartingh sebagai wakil VOC, pada tanggal 24 Februari 1757 diadakan pertemuan antara Sunan Paku Buwana III dengan Raden Mas Said. Pertemuan tersebut menghasilkan suatu kesepakatan bahwa sejak itu kedudukan Raden Mas Said diakui sebagai Kanjeng Pangeran Adipati Hamangkunagara Senapati Ingayuda I, atas bagian daerah yang telah disetujui oleh semua pihak, (Ricklefs dalam Suharti, 1990:1-2). Pembagian daerah kekuasaan tersebut diikuti pula pertumbuhan dan berkembang seni dan budayanya. Raja sebagai pusat kerajaan memberikan kemungkinan untuk mengembangkan konsep kekuasaan raja *agung binathara*, yakni raja yang memiliki kuasa untuk melindungi rakyat dan negaranya termasuk juga dalam hal melindungi dan mengembangkan seni dan budayanya. Seni tari yang dikembangkan oleh para penguasa tersebut yang kemudian kita kenal dengan sebutan gaya Surakarta, Gaya Yogyakarta, Gaya Mangkunagaran, dan Gaya Paku Alaman. Hal yang menarik seperti telah disampaikan pada latar belakang penelitian ini, bahwa didalam pertunjukan seni tari terutama tari putrinya terdapat nama-nama tari *srimpi* yang sama antara yang ada di Istana Yogyakarta, Istana Surakarta maupun di Pura Mangkunegaran. Salah satu tari *srimpi* yang ada dan sering dipentaskan di Keraton Yogyakarta dan di Pura Mangkunegaran sampai saat ini adalah tari *Srimpi Muncar*.

Tari klasik gaya Yogyakarta yang berkembang didalam tembok istana, merupakan kesenian yang memiliki patokan atau aturan-

aturan baku yang berlaku ketat. Tari klasik gaya Yogyakarta mempertegas pembakuannya sebagai tarian *adi luhung* dengan munculnya filsafat atau ilmu yang disebut “Joged Mataram” yang terdiri dari empat unsur pokok dalam menari tari klasik gaya Yogyakarta yang disebut “*sawiji*”, “*greged*”, “*sungguh*”, dan “*ora mingkuh*” (Brontodiningrat 1981:14). Sementara konsep estetik gaya Surakarta *sungguh*, *mungguh*, dan *lungguh* (Prihatini 2007:3).

Pada awalnya tari *srimpi* merupakan tarian sakral karena dipentaskan di sebuah tempat yang dianggap keramat yaitu di *Bangsals Kecana* (Kasultanan Yogyakarta) dan di *Sasana Sewaka* (Kasunanan Surakarta). Para penari yang melakukan tarian selalu mengikuti aturan baku yang telah ditentukan oleh istana serta pertunjukannya selalu dikaitkan dengan upacara-upacara resmi istana seperti penobatan raja, pernikahan putra-putri raja, menyambut tamu kehormatan raja, dan keperluan lain yang berkaitan dengan kegiatan kerajaan.

A. Koreografi Tari Srimpi Muncar

Telaah bentuk dan struktur merupakan salah satu upaya untuk memperoleh gambaran secara utuh mengenai pertunjukan tari Srimpi Muncar. Seperti yang disampaikan oleh Humardani bahwa bentuk adalah perwujudan secara fisik yang dapat ditangkap oleh indera seperti gerak, iringan, tata rias, dan tata busana, serta alat-alat lainnya yang kesemuanya merupakan medium tari untuk mengungkapkan isi yaitu pesan atau nilai yang ada dalam kesenian tersebut. Tari *Srimpi Muncar* sebagai bentuk seni memiliki unsur-unsur, gerak, iringan, tata rias dan tata busana serta tempat pertunjukan. Unsur-unsur tersebut seperti disampaikan oleh Soedarsono (1976:21), terhubung, saling terkait dan terakit dalam sebuah alur sajian menjadi satu kesatuan utuh dan menyeluruh serta menjadi bentuk pertunjukan yang dapat dilihat (Suzanne K. Langer dalam Widaryanto 1988:15-16).

Untuk lebih jelasnya maka berikut ini disampaikan unsur dalam tari *Srimpi Muncar*.

Gerak Tari Srimpi Muncar

Penggarapan ragam gerak pada prinsipnya terdapat banyak persamaan, perbedaan gerak yang ada relatif kecil dalam arti terjadi pada *maju beksan* dan *mundur beksan*. Persamaan adalah pada *maju beksan gerak-gerakannya* terdiri dari *Silantaya Silo sembahan*, *jengkeng* berdiri, berjalan kapang-kapang, sedang perbedaannya pada gaya Mangkunagaran *mlampah dadap*. Perbedaan juga terdapat pada komposisi penari, untuk Gaya Yogyakarta tokoh Adaninggar berada disebelah kanan (kiri penonton), sedangkan pada Gaya Mangkunagaran pemeran Adaninggar berada disebelah kiri (kanan penonton)

Pada bagian beksan hampir semua gerakannya sama yaitu *Sembahan*; *jengkeng seblak sampur kanan-kiri* (*Adaninggar pacak gulu gedek-gedek*). *Nggrodh kiri*; *nggrodh kanan*; *nggrodh kiri*; *pucang kanginan*; *pendhapan*; *nyamber kicat kiri*; *nyamber kicat kanan*; *sekar suwun*; *ngceng ungkek*; *nyamber kicat kiri*; *nyamber kicat kanan*; *ngunduh sekar mubeng*; *atrap cunduk*; dan *ngceng ungkek*. *Ukel asto*; *kiat erek mandhe udhet*; *ulap-ulap*; *ngceng encot*; *ngceng ungkek*; *kiat erek ngewer udhet*; *ngceng ungkek*; *ukel asto*; *kiat erek mandhe udhet*; *ulap-ulap*; *ngceng encot*; *ngceng ungkek*; *kiat erek ngewer udhet*; *ngceng ungkek*; *sojah*; *encot-encot*; *ngembat jemparing*; *ulap-ulap*; *nyamber*; *ngceng ungkek*; *encot-encot*; *pendhapan*; *guladrahan*; *nyamber*; *ngceng ungkek*; *nyamber kicat kiri*; *nyamber*; *ungkek tawing*; *bangomate*; *ngceng jengkeng*. Perbedaannya terletak pada sebutan nama untuk gerak yaitu *nyamber* Yogyakarta, *srisrig* untuk Mangkunagaran, gerak *kiat* Yogyakarta, *enjer* untuk Mangkunegaran, *sekar pucang kanginan* Yogyakarta, *sekar muncang kanginan* untuk Mangkunegaran dan *sekar ngembat jemparing* Yogyakarta, *sekar ngembat gendewa* untuk Mangkunegaran. Pada tari *srimpi Muncar* Gaya Mangkunagaran terdapat gerakan yang spesifik yaitu gerakan *sojah* yang dilakukan oleh Adaninggar dan Kelaswara saat akan maju berperang.



Gambar 1: Gerak *Sojah* dalam tari Srimpi Muncar Gaya Mangkunegaran.
(Dok: <https://youtu.be/mTt74k-rYqU>)

Selain itu terdapat gerak *Guladrahan* yang dilakukan Adaninggar ketika kalah dalam berperang, serta pola gerak leher (*pacak gulu gedek-gedek*) yang sangat dominan dilakukan oleh *Adaninggar*



Gambar2: Gerak *Guladrahan* dilakukan oleh Adaninggar Gaya Mangkunegaran
(Dok: Reproduksi Koleksi Reksopustoko)



Gambar 3 : Gerak *Guladrahan* dalam tari Srimpi Muncar Gaya Yogyakarta.
(Dok. <https://youtu.be/vTZhIKGHuDc>)

Pada bagian *mundur beksan* terdapat perbedaan yaitu pada gerak *Sila sembahan ngayang seblak sampur* kanan berdiri untuk Yogyakarta, *Sila sembahan* dan *jengkeng* berdiri, *leyek* kanan-kiri untuk gaya Mangkunegaran. Pada akhir gerakan mundur beksan relative sama yaitu berjalan *kapang-kapang*.

Struktur Gending

Musik atau *gending* dalam tari adalah sebagai aspek untuk mempertegas maksud gerak, membentuk suasana tari dan memberi rangsangan estetis pada penari, selaras dengan ekspresi jiwa sesuai maksud yang ingin ditampilkan. *Srimpi Muncar* dengan iringan *Gending Gati Kumuncar* memiliki *kesan regu, wingit, dan agak riang* (Soemaryatmi, 1995:17). Adapun struktur gending yang digunakan sama dengan struktur tari yang ada. Struktur sajian tari *srimpi* terdiri dari tiga bagian, yakni *maju gawang* yang biasa disebut juga dengan *kapangkapang maju*, yaitu masuknya penari menuju tempat pentas. Bagian kedua adalah tarian pokok atau inti. Pada bagian ini digambarkan isi tema yang ingin diungkapkan melalui berbagai ragam gerak. Jika tema yang diangkat adalah peperangan antara dua tokoh, maka tarian pokok akan diakhiri dengan adegan perang. Bagian ketiga yaitu *mundur gawang*, yang merupakan kebalikan bagian pertama (*maju gawang*). Penari berjalan dengan gerakan *kapang-kapang mundur*, yaitu gerakan penari berjalan masuk meninggalkan ruang pentas. Untuk lebih jelasnya berikut adalah paparan bagan struktur gending dan ragam gerak.

Bagan 2. Struktur Gending dan Ragam

Gerak Tari Srimpi Muncar.

No.	Garap Gending Gaya Yogyakarta		Garap Gending Gaya Mangkunegaran	
	Gending	Ragam Gerak	Gending	Ragam Gerak
1.	<i>Maju beksan Lagon Laras Pelog Barang Wetah</i>	<i>Mlampah mapan gawang awal</i>	<i>Maju beksan Pathetan Pelog Barang</i>	<i>Mlampah dadap mapan gawang awal</i>
2.	<i>Gending Lad-rang Gati Kumencar Pelog Pathet Barang</i>	<i>Silantaya Silo sembah, jengkeng berdiri, berjalan kapang-kapang</i>	<i>Gending Lad-rang Kumencar Pelog Pathet Barang</i>	<i>Silantaya Silo sembah, jengkeng berdiri, berjalan kapang-kapang</i>
3.	<i>Beksan Lagon Laras Pelog Barang jugag, Kawin Sekar Megatruh, Kondo, Bawa Sekar Tengahan Laras Pelog Barang</i>	<i>Silantaya Silo</i>	<i>Beksan Pathetan Pelog Barang</i>	<i>Silantaya Silo</i>
4.	<i>Gending Muncar, Ketuk 2 kerep, miggah 4, Pelog Pathet Barang</i>	<i>Sembahan; jengkeng seblak sampur kanan-kiri (Adaninggar pacak gulu gedek-gedek).</i> <i>Nggrodha kiri; nggrodha kanan; nggrodha kiri; pucang kanginan; pendhapan; nyamber kicat kiri; nyamber kicat kanan; sekar suwun; ngenceng ungkek; nyamber kicat kiri; nyamber kicat kanan; ngunduh sekar mubeng; atrap cundek; dan ngenceng ungkek.</i>	<i>Gending Muncar Ketuk 2 kerep, miggah 4, Pelog Pathet Barang</i>	<i>Sembahan; jengkeng seblak sampur kanan-kiri, (Adaninggar pacak gulu gedek-gedek).</i> <i>Nggrodha kiri; nggrodha kanan; nggrodha kiri; mucang kanginan; pendhapan; srisig enjer kiri; srisig enjer kanan; sekar suwun; ngenceng ungkek; srisig enjer kiri; srisig enjer kanan; ngunduh sekar mubeng; atrap cundek; dan ngenceng ungkek.</i>

5.	<i>Beksan perang Gending Ladrang Grompol Pelog Pathet Barang</i>	<i>Ukel asto; kicat erek mandhe udhet; ulap-ulap; ngenceng encot; ngenceng ungkek; kicat erek ngewer udhet; ngenceng ungkek; ukel asto; kicat erek mandhe udhet; ulap-ulap; ngenceng encot; ngenceng ungkek; kicat erek ngewer udhet; ngenceng ungkek; sojah; encot-encot; ngembat jemparing; ulap-ulap; nyamber; ngenceng ungkek; encot-encot; pendhapan; guladrahan; nyamber; ngenceng ungkek; nyamber kicat kiri; nyamber; ungkek tawing; bangomate; ngenceng jengkeng</i>	<i>Gending Ladrang Grompol Pelog Pathet Barang</i>	<i>Ukel asto; enjer erek mandhe udhet; ulap-ulap; ngenceng encot; ngenceng ungkek; enjer erek ngewer udhet; ngenceng ungkek; ukel asto; enjer erek mandhe udhet; ulap-ulap; ngenceng encot; ngenceng ungkek; enjer erek ngewer udhet; ngenceng ungkek; sojah; encot-encot; ngembat gendewa; ulap-ulap; srisig; ngenceng ungkek; encot-encot; pendhapan; guladrahan; srisig; ngenceng ungkek; srisig enjer kiri; srisig; ungkek tawing; bangomate; ngenceng jengkeng</i>
6.	<i>Mundur beksan Lagon Laras Pelog Barang Jugag</i>	<i>Sila sembah ngayang seblak sampur kanan berdiri.</i>	<i>Mundur beksan Pathetan Pelog Barang</i>	<i>Sila sembah dan jengkeng berdiri, leyek kanan-kiri.</i>
7.	<i>Gending Gati Harjuna Mangsah, Pelog Barang</i>	<i>Berjalan kapang-kapang</i>	<i>Gending Ladrang Kumencar Pelog Pathet Barang</i>	<i>Berjalan kapang-kapang</i>
8.	<i>Lagon Laras Pelog Barang Jugag</i>		<i>Pathetan Pelog Barang</i>	

Secara teknis tiga bagian koreografi tersebut sesungguhnya dipengaruhi oleh bangunan tempat pentas. Arsitektur *pendapa*, tempat menyajikan tari *srimpi* di lingkungan istana biasanya dipisahkan dengan penempatan tiang-tiang penyangga. Tiang-tiang penyangga itu memisahkan secara tegas bagian kiri, bagian tengah dan bagian kanan ruang *pendapa*. Dengan demikian untuk dapat menyajikan garapan tari pada daerah tengah pendapa harus melakukan gerak berpindah dari bagian pinggirannya.

Tata Rias Tari Srimpi Muncar

Tata rias merupakan bagian yang berkaitan dengan pengungkapan tema atau isi cerita, maka tata rias merupakan salah satu aspek visual yang mampu menuntut interpretasi penonton pada obyek estetik yang disajikan atau sesuatu yang ditarikan. Tata rias sebagai salah satu upaya untuk memberikan ketegasan atau kejelasan anatomi wajah, karena sajian tari pada umumnya disaksikan oleh penonton dengan jarak yang cukup jauh. Dalam penggarapan

tata rias dalam tari Srimpi Muncar pada prinsipnya terdapat beberapa persamaan, perbedaan relatif kecil baik tokoh *Kelaswara* maupun *Adaninggar*. Tata rias *Kelaswara* untuk rias wajah menggunakan rias korektif cantik dengan mempertegas bentuk alis, mempertajam garis hidung dengan menarik garis dari ujung garis alis pada bagian dalam (bayangan hidung), membuat garis mata, menggunakan bulu mata, bayangan mata merah jambu, pemerah pipi dan *lipstik*. Kulit

badan penari mengenakan lulur sehingga terlihat halus dan kuning. Perbedaannya terdapat pada tata rias *Kelaswara* gaya Mangkunegaran menggunakan *sogokan* dan *godheg*. Tata rias *Adaninggar* pada gaya Yogyakarta dan Mangkunegaran relatif sama yaitu menggunakan rias korektif cantik. Perbedaannya terdapat pada tata rias *Adaninggar* gaya Mangkunegaran pemerah pipi lebih tajam, *kening* diberi *poni* atau *sinom* dan *godheg*. Berikut adalah penjelasan dengan menggunakan bagan.

Bagan 3. Tata Rias Tari Srimpi Muncar

No.	Gaya Yogyakarta		Gaya Mangkunegaran	
	Kelaswara	Adaninggar	Kelaswara	Adaninggar
1.	Tata rias wajah menggunakan rias korektif cantik dengan mempertegas bentuk alis, pertajam garis hidung dengan menarik garis dari ujung garis alis pada bagian dalam (bayangan hidung), membuat garis mata, menggunakan bulu mata.	Tata rias wajah menggunakan rias korektif cantik dengan mempertegas bentuk alis sedikit ke atas, pertajam garis hidung dengan menarik garis dari ujung garis alis pada bagian dalam (bayangan hidung), membuat garis mata, menggunakan bulu mata,	Tata rias wajah menggunakan rias korektif cantik dengan bentuk alis, garis wajah, pertajam garis hidung dengan menarik garis dari ujung garis alis pada bagian dalam (bayangan hidung), membuat garis mata, menggunakan bulu mata.	Tata rias wajah menggunakan rias korektif cantik dengan mempertegas bentuk alis sedikit ke atas, pertajam garis hidung dengan menarik garis dari ujung garis alis pada bagian dalam (bayangan hidung), membuat garis mata, menggunakan bulu mata.
	bayangan mata merah jambu,	bayangan mata menyerupai cina dengan mengangkat garis mata bagian bawah ke atas.	bayangan mata merah jambu	bayangan mata menyerupai Cina dengan mengangkat garis mata bagian bawah ke atas
	pemerah pipi dan <i>lipstik</i> .	pemerah pipi dan <i>lipstik</i> .	pemerah pipi, <i>lipstik</i> <i>sogokan</i> dan <i>godheg</i> .	pemerah pipi lebih tajam, <i>kening</i> diberi <i>poni</i> atau <i>sinom</i> dan <i>godheg</i> .
	Kulit badan kelihatan halus dan kuning penari mengenakan lulur.	Kulit badan kelihatan halus dan kuning penari mengenakan lulur.	Kulit badan kelihatan halus dan kuning penari mengenakan lulur.	Kulit badan kelihatan halus dan kuning penari mengenakan lulur.

Tata Busana Tari Srimpi Muncar

Tata Busana. Pada dasarnya, penataan busana tari secara teknis tidak berbeda dengan penataan busana pada umumnya, namun tata busana untuk tari lebih menekankan orientasinya pada konsep koreografi, disamping ada pertimbangan praktis yaitu faktor peraga tarinya. Penggarapan tata busana pada tari Srimpi Muncar terdapat perbedaan. Perbedaan dalam tokoh *Kelaswara* Yogyakarta yaitu bagian kepala mengenakan *jamang jambul*, rambut *gelung ceplok jebahan*, *pelik cunduk mentul*, *subang*, *godeg* pasangan dan *sumping*, sedangkan *Kelaswara* Mangkunegaran menggunakan *jamang* bermotif Cirebon, *sumping suweng*, *garudha mungkur* yang dihiasi *utah-utahan* berupa benang wool menjuntai ke bawah dan rambut ditata rapi ditutup dengan *kantong gelung* diberi *bros*.

Tata tata busana untuk *Adaninggar* Yogyakarta yaitu bagian kepala mengenakan *pupuk bludiran*, *jungkat cina*, *cunduk mentul*, *penetep*, *pelik loggam*, *bros*, sedangkan *Adaninggar* Mangkunegaran mengenakan *jamang bando* dihiasi *cunduk mentul*, rambut dibuat *gelung cemol sumping* dan *suweng*.

Tata busana bagian leher untuk *Kelaswara* Yogyakarta mengenakan *kalung penanggalan* susun tiga, sedangkan *Kelaswara* Mangkunegaran mengenakan *kalung penanggalan*. Tata tata busana untuk *Adaninggar* Yogyakarta yaitu mengenakan *rimong cina* dan *srempang bludiran*, sedangkan *Adaninggar* Mangkunegaran mengenakan *kalung kace* besar. Pada lengan atas untuk *Adaninggar* Yogyakarta mengenakan *kelat-bahu cina*, sedangkan *Adaninggar* Mangkunegaran tidak mengenakan *kelat bau*.

Tata busana bagian badan untuk *Kelaswara* Yogyakarta mengenakan kain motif *parang garuda*, dikenakan dengan cara dililitkan pada tubuh dengan model *seredan* bagian tepinya disisakan untuk diwiru pada kaki bagian kiri sedangkan *Kelaswara* Mangkunegaran mengenakan kain motif *lereng klitik* dikenakan dengan model *samparan* yang dililitkan tubuh

dari arah kanan ke kiri. Tata busana untuk *Adaninggar* Yogyakarta mengenakan kain motif *cinde*, dikenakan dengan cara dililitkan pada tubuh dengan model *seredan* bagian tepinya disisakan untuk diwiru pada kaki bagian kiri, sedangkan *Adaninggar* Mangkunegaran mengenakan kain polos dikenakan dengan model *samparan* yang dililitkan tubuh dari arah kanan ke kiri. Tata busana baju untuk *Kelaswara* Yogyakarta mengenakan *baju ropi*, *dibordir mote berombai*, sedangkan *Kelaswara* Mangkunegaran mengenakan baju yang dikenakan model *rompi* tanpa lengan yang dibordir mote *engkol* berombai. Baju untuk *Adaninggar* Yogyakarta model legan panjang krah tegak, terbuat dari bahan saten, pada lengan dihiasi *pernik-pernik koin*, sedangkan *Adaninggar* Mangkunegaran mengenakan model lengan *pendek krah tegak*, terbuat dari bahan saten, panjang dua pertiga badan berombai.

Sampur untuk tokoh *Adaninggar* Yogyakarta mengenakan *sampur cinde* melingkari pinggang, kedua ujungnya berjuntai ke bawah hampir menyentuh kaki, sedangkan *Adaninggar* Mangkunegaran mengenakan *sampur polos kembang suruh* melingkari perut, kedua ujungnya berjuntai ke bawah hampir menyentuh kaki. Di atas *sampur* semua tokoh ditutup dengan *slepe* kecuali *Adaninggar* Yogyakarta *sampur* ditutup dengan *pending*.

Perhiasan jari-jari tangan tokoh *Kelaswara* Yogyakarta tangan kanan mengenakan *cicin*, sedangkan *Adaninggar* mengenakan *asesoris putri Cina* seperti *koin-koin*, *rimong*, *dasi ekor kuda* dan *slepan*.

Properti merupakan suatu bentuk peralatan penunjang gerak sebagai wujud ekspresi. Karena identitasnya sebagai alat atau peralatan, maka kehadirannya bersifat fungsional. Properti *Kelaswara* Yogyakarta menggunakan *keris*, lengkap dengan *oncennya*, *gendewa* dan *anak panah*, sedangkan Mangkunegaran *cundrik*, *gendewa* dan *anak panah*. Untuk tokoh *Adaninggar* Yogyakarta menggunakan *patrem*, sedangkan Mangkunegaran menggunakan *pistol*.

Bagan 4. Tata Busana Tari Srimpi Muncar.

No.	Gaya Yogyakarta		Gaya Mangkunegaran	
	Kelaswara	Adaninggar	Kelaswara	Adaninggar
1.	Bagian kepala			
	Bagian kepala mengenakan <i>jamang jambul</i> , rambut <i>gelung ceplok</i> jebehan, <i>pelik cunduk mentul</i> , <i>subang</i> , <i>godeg</i> pasangan dan <i>sumping</i> .	Bagian kepala mengenakan <i>pupuk bludiran</i> , <i>jungkat cina</i> , <i>cunduk mentul</i> , <i>penetep</i> , <i>pelik loggam</i> , <i>bros</i>	Bagian kepala mengenakan <i>jamang</i> bermotif Cirebon, <i>sumping suweng</i> , mengenakan <i>garudha mungkur</i> yang dihiasi utah-utahan berupa benang wool menjuntai ke bawah dan rambut ditata rapi ditutup dengan <i>kantong gelung</i> diberi <i>bros</i> .	Bagian kepala mengenakan <i>jamang bando</i> berwarna kuning keemasan dihiasi <i>cunduk mentul</i> , rambut dibuat <i>gelung cemol sumping</i> dan <i>suweng</i> .
	Leher mengenakan <i>kalung penanggalan</i> susun tiga	Leher mengenakan <i>rimong cina</i> dan <i>srempang bludiran</i>	Leher mengenakan <i>kalung penanggalan</i>	Leher mengenakan <i>kalung kace</i> besar
	lengan atas mengenakan <i>kelat-bahu</i>	lengan atas mengenakan <i>kelat-bahucina</i>	lengan atas mengenakan <i>kelat-bahu</i>	-
	pergelangan tangan menggunakan <i>gelang</i>	pergelangan tangan menggunakan <i>gelang</i>	pergelangan tangan menggunakan <i>gelang</i>	pergelangan tangan menggunakan <i>gelang</i>
2.	Bagian badan			
	menggunakan kain motif <i>parang garuda</i> , dikenakan dengan cara dililitkan pada tubuh dengan model <i>seredan</i> bagian tepinya disisakan untuk diwiru pada kaki bagian kiri.	menggunakan kain motif <i>cinde</i> , dikenakan dengan cara dililitkan pada tubuh dengan model <i>seredan</i> bagian tepinya disisakan untuk diwiru pada kaki bagian kiri.	menggunakan kain motif <i>lereng klitik</i> dikenakan dengan model <i>samparan</i> yang dililitkan tubuh dari arah kanan ke kiri.	menggunakan kain motif berwarna polos dikenakan dengan model <i>samparan</i> yang dililitkan tubuh dari arah kanan ke kiri.

	baju ropi, dibordir mote berombai.	Baju model legan panjang krah tegak, terbuat dari bahan saten, pada lengan dihiasi pernik-pernik koin.	Baju yang dikenakan model <i>rompi</i> tanpa lengan yang dibordir mote <i>engkol</i> berombai.	Baju yang dikenakan model lengan pendek krah tegak, terbuat dari bahan saten, panjang dua pertiga badan berombai
	<i>sampur cinde</i> melingkari perut, kedua ujungnya berjuntai ke bawah hampir menyentuh kaki,	sampur cinde melingkari perut, kedua ujungnya berjuntai ke bawah hampir menyentuh kaki	<i>sampur cinde</i> melingkari perut, kedua ujungnya berjuntai ke bawah hampir menyentuh kaki	<i>sampur polos kem-bang suruh</i> melingkari perut, kedua ujungnya berjuntai ke bawah hampir menyentuh kaki
	di atas sampur ditutup dengan <i>slepe</i> .	di atas sampur ditutup dengan <i>pend-ing</i> .	di atas sampur ditutup dengan <i>slepe</i> .	di atas sampur ditutup dengan <i>slepe</i> .
3.	Perhiasan			
	jari tangan kanan mengenakan cicin	asesoris putri Cina seperti koin-koin, rimong, dasi ekor kuda dan slepang		
4.	Property			
	keris serta oncen-nya, gendewa dan anak panah	patrem	cundrik gendewa dan anak panah	Pistol



Gambar 4: Rias dan Busana Adaninggar
(Dok: Reproduksi Koleksi Reksopustoko)



Gambar 5: Rias dan Busana Kelasworo
(Dok: Reproduksi Koleksi Reksopustoko)

B. Isi/ Pesan Dalam Srimpi Muncar

Jika sebuah tarian diartikan sebagai perwujudan dari pengalaman emosional dalam bentuk gerak yang ekspresif melalui prinsip-prinsip komposisi dengan kepribadian seniman, maka komposisi adalah usaha dari seorang seniman untuk memberikan wujud estetik terhadap perasaan atau pengalaman batin yang hendak diungkapkannya. Isi merupakan kehendak atau karep, tujuan yang diungkapkan dalam bentuk fisik (dalam Sri Rochana, 2004:62). Dengan kata lain isi dapat ditangkap berdasarkan pengamatan melalui indera terhadap sebuah pertunjukan. Isi atau makna dalam tari Srimpi Muncar adalah kesetiaan, yang bersumber dari Serat Menak Cina 4 yang ditulis oleh R. Ng.Yasadipura yang menceritakan tentang konflik pertikaian antara tokoh Adaninggar dan Kelaswara dalam memperebutkan cinta sang Agung Menak Jayengrana (1982:8-9)

Tari *srimpi* ditarikan oleh empat orang penari remaja yang berhubungan dengan filsafat Yunani *Empedokles* tentang empat arah mata angin yaitu Timur, Selatan, Barat dan Utara, yang merupakan simbolisasi dari empat elemen dasar dunia yaitu air, api, angin dan tanah (*id. wikipedia.org/wiki/Empedokles* diakses pada tanggal 1 Oktober 2020). Secara umum *srimpi* lebih dikenal sebagai simbol keseimbangan alam, *Srimpi* sering dianggap sebagai sarana untuk mengungkapkan keseimbangan antara yang jahat dengan yang baik gelap dan terang, bumi dan langit. Oleh karena itu dalam tarian *srimpi* selalu menampilkan gerak perang dengan ungkapan yang lembut tidak ada yang kalah dan menang karena masing-masing pihak memiliki kekuatan yang seimbang (Brontodiningrat, 1981:21).

Tema perang dalam tarian *srimpi* sebenarnya adalah falsafah kehidupan budaya ketimuran. Perang dalam tarian *srimpi* adalah simbolik peperangan yang tidak pernah habis yaitu antara kejahatan dan kebaikan. Dalam mengekspresikan gerakan tari perang, tari *srimpi* terlihat lebih jelas karena dua pasangan prajurit melawan prajurit lain dengan gerakan yang

sama dibantu dengan perlengkapan tari yang berupa senjata. Properti tari yang digunakan di antaranya adalah *jebeng*, *cundrik* atau *keris kecil*, *pistol*, *jemparing*, dan *tombak pendek*.

Struktur sajian yang terdiri dari tiga bagian juga merupakan simbolisasi dari kehidupan manusia. Pandangan filsafati Jawa menganggap bahwa kehidupan manusia senantiasa akan berhadapan dengan tiga tahapan hidup, yaitu lahir, hidup (dengan perjuangan dan masalah), kemudian mati. Dalam pengertian yang demikian, tari *srimpi* dianggap sebagai sarana yang mampu memberikan tuntunan pandangan hidup masyarakat bangsawan pada waktu itu (Suprihono:16-17).

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis koreografi Tari *Srimpi Muncar*, terdapat perbedaan dan persamaan antara Tari *Srimpi Muncar* gaya Yogyakarta dengan Mangkunegaran Surakarta. Perbedaan terdapat pada komposisi penari pada saat *maju beksan* yaitu untuk Gaya Yogyakarta tokoh Adaninggar berada disebelah kanan (kiri penonton), sedangkan pada Gaya Mangkunegaran pemeran Adaninggar berada disebelah kiri (kanan penonton).

Perbedaan yang mencolok terutama pada tata busana. Seluruh penggunaan tata busana berbeda baik bahan maupun cara penggunaanya. Perbedaan penggunaan tata busana merupakan hal yang wajar untuk menunjukan kepada penonton terhadap kekhasan dari masing-masing gaya karena dipengaruhi oleh lingkungan pendukung budayanya.

Teknik gerak Tari *Srimpi Muncar* hampir seluruhnya sama, perbedaan relatif kecil, terutama pada *maju beksan* dan *mundur beksan*. Pada *beksan* inti atau pokok relatif sama ragam geraknya, hanya dalam sebutan nama yang berbeda seperti contohnya *nyamber* untuk Yogyakarta, *srisrig* untuk Mangkunegaran, gerak *kicat* Yogyakarta, *enjer* untuk Mangkunegaran, *sekarang pucang kanginan* Yogyakarta, *sekarang mucang kanginan* untuk Mangkunegaran dan

sekarang ngembat jemparing Yogyakarta, *sekarang ngembat gendewa* untuk Mangkunegaran.

Pada penggarapan karawitan iringan tari juga terdapat banyak persamaan. Garap Gending-gending *beksan* keduanya menggunakan irigan yang sama yaitu Gending *Muncar*, *Ketuk 2 kerep*, *miggah 4*, *Pelog Pathet Barang* dan Gending *Ladrang Grompol Pelog Pathet Barang*. Perbedaan gending yang digunakan pada awal *maju beksan* dan *mundur beksan*, merupakan modifikasi dari masing-masing seniman karawitan untuk menciptakan suasana yang berbeda.

Persamaan juga tercermin dari sumber cerita yang berasal dari *Serat Menak* serta pengaruh seniman penciptanya. Tari *Srimpi Muncar* di Yogyakarta diciptakan oleh Hamengku Buwana ke VI sedang *Srimpi Muncar* di Mangkunegaran Surakarta disusun kembali oleh Mangkunegara VII.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif E. Suprihono, 1994/1995. *Tari Srimpi Ekspresi Budaya Para Bangsawan Jawa Pustaka Wisata Budaya*,. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Ditjemn Kebudayaan Depdikbud.
- Brontodiningrat, 1981. "Falsafah Beksa Bedhaya Sarta Beksa Srimpi Ing Ngayogyakarta" dalam *Kawruh Joged Mataram*, Yogyakarta: Dewan Ahli Yayasan Siswa Among Beksa Ngayogyakarta Hadiningrat.
- Edi Sedyawati, 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- FX Widaryanto 1988. "Problimatika Seni" terjemahan dari *Problems of Art*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Hadi Sumandya, 2013. *Tari Klasik Gaya Yogyakarta Legitimasi Warisan Budaya*. Yogyakarta: Lembah Manah.
- Jazuli M., 2011. *Sosiologi Seni*, Surakarta: UNS Press.
- Nanik Sri Prihatini,, *et all* 2007. *Joged Tradisi Gaya Kasunanan Surakarta*. Laporan Pengembangan Ilmu Budaya bekerjasama dengan ISI Press Surakarta.
- Malarsih, 2007. "Propil Mangkunagaran Dalam Struktur Organisasi dan Pengelolaan Organisasi Seni". *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni FPBS UNNES*. Semarang: Sendratasik Vol. VIII No. 1.
- Maryono, 2011. *Penelitian kualitatif Seni Pertunjukan*. Surakarta: ISI Press.
- M.D, Slamet, 2016. *Melihat Tari*. Karanganyar: Citra Sains.
- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nyoman Kutha Ratna, 2010. *Metode Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pramutomo, R.M., Sri Rochana Widyastutieningrum dan Jonet Sri Kuncoro, 2019. "Srimpi Menak Lare Sebuah Tipe Tari Edukasi Anak". *SITAKARA Jurnal Pendidikan Seni dan Seni*. Palembang: Prodi Sendratasik FKIP Universitas PGRI, Volume IV, No.1.
- Soedarsono, 1976. *Pengantar Pengetahuan Tari*. Yogyakarta: ASTI.

- Soemaryatmi, 1995. Estetika Tari Srimpi Muncar Gaya Yogyakarta (Tinjuan dari Segi Bentuk Koreografi). *Laporan penelitian mandiri*.
- _____, 1998. Keberadaan Tari Gaya Surakarta di Daerah Istmewa Yogyakarta. *Tesis*. Yogyakarta: Pascasaraja Universitas Gadjah Mada.
- _____, 2007. *Wiraga Tunggal Tari Gaya Yogyakarta*. Surakarta: ISI Press.
- _____, 2007. Tari Slawatan Angguk Rame Ngargatantra: Kajian Sosiologis. *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni FPBS UNNES*. Semarang: Sendratasik Vol. VIII No. 1.
- _____, 2012. Dampak Akulturasi Budaya Pada Kesenian Rakyat Kecamatan Selo Boyolali. *Panggung Jurnal Seni Budaya*. Bandung: ISBI, Volume 22 No. 1.
- _____, 2015. *Sosiologi Seni Pertunjukan Pedesaan*. Surakarta: ISI Press.
- _____, 2018. Karya Kolosal Tari Bandungrejo dalam Rangka Hari Tari Dunia di Surakarta. *Panggung Jurnal Seni Budaya*. Bandung: ISBI, Volume 28 No 1.
- Sri Rochana Widyastutieningrum, 2004. *Sejarah Tari Gambyong Seni Rakyat Menuju Istana*. Surakarta: Penerbit Citra Etnika Surakarta.
- Suharji, 2009. "Dampak Perubahan Nilai Terhadap Tari Bedhaya Suryasumirat Sebagai Kreativitas Tari Bedhaya Baru di Mangkungeran". *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni FPBS UNNES*. Semarang: Sendratasik Vol. IX, No. 2.
- , 2012. "Wireng Kalana Topeng di Istana Mangkunegaran Surakarta" *Gelar Jurnal Seni Budaya*. Surakarta: ISI Surakarta: Volume 10 No. 1.
- , 2017 "Bedhaya Bedhah Madiun Dance as Tourism Superior Asset in Puro Mangkunagaran". *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni FPBS UNNES*. Semarang: Sendratasik Volume 17 No. 2.
- Wahyu Santoso Prabowo, Hadi Subagyo, Soemaryatmi, Katarinda Indah Sulastuti, 2007. *Sejarah Tari, Jejak Langkah Tari di Pura Mangkunegaran*. Surakarta: ISI Press.
- Yasadipura R.Ng. 1982. *Serat Menak Cina*
- Zed Mestika, *Metodo Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Webtografi:
- id.wikipedia.org/wiki/Empedokles : diakses tanggal 1 Oktober 2020
- <https://youtu.be/vTZhlKGHuDc> : diakses tanggal 6 November 2020
- <https://youtu.be/mTf74k-rYqU> :diakses tanggal 6 November 2020